

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sartre menjadi tokoh utama aliran filsafat yang diberinya sendiri nama eksistensialisme. Ia sekaligus seorang pejuang kemerdekaan melawan Jerman di Prancis, seorang humanis, ateis, komunis, moralis, dan aktivis. Tuntutan inti etika Sartre yang tak pernah di tulisnya adalah otentisitas, yaitu : manusia menjadi diri sendiri apabila ia berani bersikap otentik. Sartre sendiri justru mengesankan karena otentisitas dan konsentrasi sikap-sikap yang diambilnya. Naskah *Pelacur Terhormat (La Putain Respectueuse)* karya Jean Paul Sartre disadur Toto Sudarto Bachtiar menjadi *Pelacur*. Jean Paul Sartre merupakan tokoh Eksistensialisme pada era 1905-1980 di Prancis.

Eksistensialisme merupakan acuan filosofis yang mengutamakan eksistensi diatas esensi. Yang dimaksudkan eksistensialisme lebih mengutamakan esensi, dalam makna eksistensi sebagai subyek kesadaran, bukannya mengutamakan esensi yang berlaku pada diriku, segala definisi mengenai aku, sebagai penjelasan melalui ilmu pengetahuan, filsafat, politik, dan agama. Eksistensialisme mendukung kepastian akhir, keutamaan eksistensiku sebagai penanda kesadaran diriku dan objek yang aku ketahui, eksistensi sebagai makhluk berkesadaran terhadap segala upaya memaknai diri.¹

Konsep Sartre tentang eksistensialisme ini memberi sumbangan bagi manusia dalam berlaku, bertindak dan menempatkan dirinya dalam situasi yang ia alami serta untuk menemukan kembali jati dirinya pasca perang dunia (PD) II. Sartre menemukan jati dirinya di saat dia mulai memasuki fase menemukan cinta

¹Sartre, Jean Paul. Terjemahan Yudhi Murtanto, *Eksistensialisme dan Humanisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002. Hal 11

yang menerima dia apa adanya dan di dukung dengan wanita yang memiliki pola pikir yang sama dengannya. Satre di masa kuliah juga menjadi seseorang yang berbeda dengan mahasiswa lain dalam membahas filsafat eksistensiaalisme, dan pada saat itu dia lebih mendalami filsafat eksistensialisme dan pada saat itu dia menemukan jati diri. Yudiaryani mengungkapkan bahwa:

“Akibat kegagalan pilihan politik negara-negara yang bertikai akhirnya jatuh pada pilihan perang. Selain itu metode liberalisme dinilai sangat lamban dan tidak menguntungkan. Rusia beralih menjadi komunis, Italia dan Jerman menjadi negara fasis dan nazis. Kehidupan di Prancis, Inggris dan Amerika cenderung mengembangkan kondisi dimana pribadi manusia hilang dan tenggelam dalam gelombang massa. Manusia di negara-negara tersebut telah kehilangan otentitasnya dan seluruh ekspresi mereka adalah tiruan massa”².

Konsep Eksistensialisme Sartre dilatar belakangi oleh situasi dan kondisi maupun peristiwa di atas. Sartre muncul memberikan sumbangan bagi manusia atas keterpurukan yang dialaminya, sumbangan bagi manusia untuk menemukan kembali jati dirinya. Konsep Sartre ini menjadi gerakan intelektual pada tahun 1950-an. Suatu gerakan mengungkapkan otentitas keinginan manusia yang mendasar, bebas bertindak dan menciptakan nilai bagi diri mereka sendiri.

Konsep eksistensialisme ini dituangkan pula secara bebas oleh Jean Paul Sartre ke dalam berbagai naskah lakon yang di tulisnya, naskah lakon *La Putain Respectueuse* salah satunya. *La Putain Respectueuse* (*Pelacur*) karya Jean Paul Sartre di tulis pada tahun 1946 di Prancis³. Naskah *Pelacur* merupakan dramatisasi dari gagasan filsafat pengarangnya. Di dalam naskah ini digambarkan dengan jelas bagaimana si *Pelacur* menghayati eksistensinya dengan kesendirian

² Yudiaryani. *Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konfensi*, Pustaka Gondo Suli Yogyakarta 2002 hal 261

³K. M, Saini. *Kalaidoskop Teater Indonesia*, Pengantar : Jakob Sumardjo, STSI Bandung 2002. Hal 143s

mutlak dan dengan penderitaan. Ketika si Pelacur memilih untuk menandatangani atau tidak menandatangani pernyataan palsu, ia menghadapi pilihan eksistensial. Keputusannya akan merupakan ungkapan dari kebebasan mutlak, akan tetapi juga tanggung jawab mutlak. Artinya keputusan ini tidak hanya berisiko pada integritas pribadinya tetapi juga nasib orang lain.

“Naskah ini berlatar belakang tentang seorang *Pelacur* yang memiliki alasan tidak jelas pindah dari salah satu kota besar di Amerika Serikat bagian utara ke kota kecil di bagian selatan. Dikereta api ia berada dalam satu gerbong dengan dua orang negro. Kemudian masuk serombongan pemuda kulit putih. Salah seorang diantara pemuda kulit putih itu mengganggunya dengan kurang ajar, hingga kedua negro itu bermaksud melindunginya. Terjadilah perkelahian dimana salah seorang di antara orang negro itu meninggal, sedang yang seorang lagi berhasil meloloskan diri. Peristiwa ini sudah barang tentu menjadi masalah bagi pemuda kulit putih yang melakukan pembunuhan. Seandainya perkara itu sampai ke pengadilan, ia pasti dihukum dan masa depannya rusak”⁴.

Naskah Lakon *La Putain Respectueuse* (Pelacur) karya Jean Paul Sartre pada tahun 1954 disadur oleh Toto Sudarto Bachtiar pada tahun 1954. Alasan yang mendasar kenapa naskah ini di sadur belum ditemukan namun proses penyaduran tidak lepas dari nilai dan esensi yang ada pada naskah tersebut. Lakon ini disadur dari budaya Prancis ke latar budaya Indonesia (Jawa barat dan Jakarta) sebagai pilihan latar oleh Toto Sudarto Bahtiar.

Judul Pelacur sebenarnya cukup bermakna, karena di dalam cerita tokoh Pelacur tergambar bahwa ia adalah satu-satu tokoh yang menghayati peristiwa yang ada, serta menghadapi masalah kebebasan dan tanggung jawab mutlak dan menderita ketika melakukan pilihan eksistensialnya. Tokoh-tokoh yang lain

⁴ Ibid 2002. Hal 145

memberi kesan tidak lagi menghayati peristiwa yang ada. Di depan kaca mata eksistensialisme, kemanusiaan mereka pun jadi meragukan.

Lakon *Pelacur* saduran Toto Sudarto Bachtiar karya Jean Paul Sartre ini menceritakan kehidupan seorang tokoh yang bernama Lisa. Lisa adalah seorang Pelacur yang berasal dari Jawa Barat dan pindah ke Jakarta ini bisa dilihat pada naskah, naskah tidak memberi alasan yang jelas mengenai kepindahannya, namun berdasarkan analisa bahwa Lisa pindah untuk meningkatkan statusnya sebagai Pelacur. Seorang Pelacur yang tidak hanya menawarkan dirinya kepada lelaki secara murahan, melainkan orang-orang tersebut datang kepadanya karena keinginannya sendiri, dalam menjalani kehidupannya sebagai Pelacur, tidak terlepas dari berbagai masalah yang dihadapinya yang menyeretnya pada pilihan terhadap persoalan integritas pribadinya dan persoalan kemanusiaan.

Konflik muncul dalam lakon *Pelacur*, saduran Toto Sudarto Bachtiar ini berawal dari kemunculan tokoh Firdaus menemui Lisa. Kedatangannya bukan untuk memenuhi hasratnya saja, tetapi untuk memaksa Lisa memberikan kesaksian palsu. Lisa dihadapkan pada kejadian yang membuat dia melakukan hal yang tidak diinginkannya. Lisa dipaksa untuk menandatangani berkas yang tidak ingin ditandatangani olehnya, dan ketika Lisa berusaha menolak, ia diperlakukan secara kasar oleh para aparat kepolisian.

Lisa berusaha melawan atau memberontak bahwa kejujuran tidak pantas untuk diperjual belikan, kejujuran adalah harga mati. Lisa berusaha untuk mempertahankan sebuah kejujuran dan kebenaran. Tuan Ridwan berusaha membeli kejujuran dari Lisa demi sebuah pangkat dan gelar yang tinggi demi

mempertahankan pemuda harapan bangsa namun terlibat pembunuhan. Pemuda, anak seorang ibu yang berjuang dan menitipkan harapan besar. Tuan Ridwan rela melakukan apapun untuk menutup kebenaran pada kasus yang terjadi. Kondisi ini, dihadapkan pada persoalan kemanusiaan. Lisa dihadapkan pada dua pilihan, yaitu tetap mempertahankan kejujuran atas kebenaran atau persoalan kemanusiaan yang terkait dengan kehidupan dan masa depan orang lain.

Lakon *Pelacur* saduran Toto Sudarto Bachtiar dari *La putain Respectueuse* Karya Jean Paul Sartre semakin menarik untuk dipahami. Lakon ini bertemakan tentang keterasingan dan kecemasan karena bagaimana Lisa yang seharusnya mengedepankan eksistensialismenya, malah lebih memilih menjadi terasingkan karena tekanan dari tokoh lainnya. Tokoh Lisa dalam lakon ini menggambarkan dan mewakili dari tema tersebut. Lisa (tokoh Pelacur) harus dapat menghayati eksistensinya dalam kesendirian dan penderitaan, karena pada naskah ini Lisa memiliki karakter teguh pendirian yang kuat terhadap pilihannya. Lisa harus berani mengambil keputusan apakah ia harus memilih menandatangani atau tidak menandatangani pernyataan palsu, ia dihadapkan pada pilihan eksistensial terkait dengan resiko integritas pribadinya dan juga nasib orang lain. Prinsip teguh terhadap pendirian inilah yang dipertahankan Lisa.

Tokoh Lisa dalam lakon *Pelacur* saduran Toto Sudarto Bachtiar karya Jean Paul Sartre menjadi tokoh yang menarik untuk diperankan. Lisa adalah tokoh yang mengusung tema dan tokoh yang memiliki kompleksitas tersendiri. Tokoh Lisa yang di hadapkan pada dua pilihan yakni, tetap teguh pada kejujurannya demi integritas pribadi atau berada pada suatu kebohongan yang menyangkut

kemanusiaan, keberadaan dan kehidupan orang lain. Persoalan ini dapat terlihat karakter Lisa adalah seorang perempuan yang lembut dalam berpenampilan, keras dalam berpendirian, kuat dalam mempertahankan prinsip. Berdasarkan identifikasi tokoh tidak dijelaskan di dalam lakon, namun menurut penafsiran pemeran bahwa tokoh Lisa adalah perempuan cantik, kulit sawo matang, ber usia remaja. Tentunya pilihan ini menjadi tantangan bagi pemeran untuk mentransformasikan tokoh Lisa dalam wujud pemanggungan.

Lakon *Pelacur* tentunya menjadi refleksi dan cerminan dari realitas saat ini. Kekuasaan dan politik akan mempengaruhi dan membatasi eksistensi manusia, dimana orang yang lemah mudah ditindas oleh orang yang memiliki kekuasaan dan uang. Lakon *Pelacur* saduran Toto Sudarto Bachtiar karya Jean Paul Sartre ini lebih menyinggung persoalan tersebut yakni kehidupan politik dan moral. Semakin hilangnya toleransi terhadap nilai, dan semakin terkikisnya moral. Sementara pemerintah dan masyarakat semakin kehilangan standar.

Berdasarkan jabaran di atas pemeran akan mewujudkan tokoh Lisa sebagai tokoh yang memiliki karakter yang kuat dan keras pada pendiriannya namun tetap memiliki rasa kemanusiaan yang baik diantara tokoh lainnya di atas panggung. Saya sebagai pemeran menyimpulkan mengapa Lisa menjadi karakter yang kuat, karena pada naskah ini Lisa harus berinteraksi dengan lima karakter berbeda, yang dimana lima karakter tersebut mampu membuat karakter Lisa menjadi kuat. Faktor lainnya menurut saya karakter Lisa pada naskah ini memiliki prinsip yang kuat pada pendiriannya, hal ini dapat dilihat dari dialog-dialog dan sikap Lisa dalam menanggapi dan menyelesaikan masalah pada cerita. Dua aspek

inilah yang membuat saya menyimpulkan bahwa Lisa adalah tokoh yang kuat dalam naskah ini. Bagaimana mewujudkan tokoh Lisa yang mampu bertahan pada kondisi keterasingan atas dirinya dan tekanan dari tokoh lainnya adalah kerja keras bagi pemeran mengolah keaktoran terkait dengan emosi, vokal dan gestur.

Tokoh Lisa dalam naskah *Pelacur* diwujudkan dengan menggunakan metode akting Stanislavsky melalui metode akting stanislavsky, dengan tahapan-tahapan; menubuhkan tokoh, mendandani tokoh, tokoh dan tipe, intonasi dan jeda. Hal ini pemeran lakukan untuk mewujudkan tokoh Lisa yang sesuai dengan karakter tokoh yang diciptakan penulis, agar terlihat natural dan tidak dibuat-buat. “Seorang pemeran harus dapat mencapai kategori menjadi atau *“to be”*, Artinya permainan di atas panggung dikemas dengan cara penghadiran tokoh dalam batin pemeran, sekaligus transformasi dari kehadiran tersebut pada instrumen pemeranan yakni, tubuh dan vokal.⁵

B. Rumusan Pemeranan

Rumusan pemeranan tokoh Lisa dalam lakon *Pelacur* saduran Toto Sudarto Bachtiar karya Jean Paul Sartre sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis karakter tokoh Lisa dalam lakon *Pelacur* saduran Toto Sudarto Bachtiar karya Jean Paul Sartre?
2. Bagaimana mewujudkan karakter Lisa dalam lakon *Pelacur* saduran Toto Sudarto Bachtiar karya Jean Paul Sartre dengan menggunakan metode akting Stanislavsky

⁵Stanislavski, Constantin. *Membangun Tokoh*, Jakarta: Kepustakaan PopulerGramedia, 2008.Hal 2

C. Tujuan Pemeranan

Tujuan pemeranan tokoh Lisa dalam lakon *Pelacur* saduran Toto Sudarto Bachtiar karya Jean Paul Sartre sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis karakter tokoh Lisa dalam lakon *Pelacur* saduran Toto Sudarto Bachtiar karya Jean Paul Sartre.
2. Mewujudkan karakter Lisa dalam pementasan lakon *Pelacur* saduran Toto Sudarto Bachtiar karya Jean Paul Sartre dengan menggunakan metode Stanislavsky.

D. Tinjauan Pemeranan

Mewujudkan tokoh Lisa dalam Lakon *Pelacur* saduran Toto Sudarto Bachtiar karya Jean Paul Sartre diperlukan berbagai sumber seperti dokumentasi, maupun pementasan. Tinjauan ini dimulai dari diskusi, pencarian, dan pelacakan. Tinjauan ini dilakukan sebagai acuan, pendukung, maupun pembanding dalam proses mewujudkan tokoh Lisa agar tidak terjadi pelagiat karya.

Dokumentasi video pementasan lakon *Pelacur* saduran Toto Sudarto Bachtiar karya Jean Paul Sartre dalam tugas akhir Desi Susanti pada tahun 2003 di Teater Arena Institut Seni Indonsia Padang Panjang. Tokoh Lisa yang digambarkan Desi sebagai seorang *Pelacur* yang memiliki hati nurani, Pada garapan gaya realisme. pada garapan ini pemeran akan menampilkan tokoh lisa yang memiliki karakter kuat dalam pendirian dan mempertahankan prinsip. Yang akan di pentaskan dalam gaya absurd

Dokumentasi video pementasan Lakon *Pelacur* saduran Toto Sudarto Bachtiar karya Jean Paul Sartre Komunitas Teater Merah Maroon Jakarta tahun 2014 di Taman Ismail Marzuki. Pementasan ini menghadirkan wanita yang melayani pelanggan dengan pakaian yang terbuka. Tokoh Allisiya yang dihadirkan tidak mendalami karakternya, pada adegan yang sedih pemeran terlihat memaksakan air mata. Ekspresi pemeran terlihat tidak natural pada beberapa suasana yang menyedihkan. Pemeran terlihat tidak maksimal pada adegan memberontak, pemeran hanya meninggikan volume vokal. Pemeran kurang pendalaman makna pada naskah. Kostum yang digunakan pemeran tidak menarik, hanya menggunakan baju tidur di beberapa adegan. Menggunakan baju lengan pendek dan rok mini di adegan lainnya, terlihat sederhana. Karakter tokoh Allisiya yang di perankan belum terlihat karena cenderung berdialog dengan menggunakan intonasi yang sama.

Perbedaan yang akan dilakukan pemeran berdasarkan tinjauan tersebut, pemeran akan menghadirkan tokoh Lisa yang tegas, teguh pada pendirian, cerdas, dan tetap memiliki sifat yang lembut seperti perempuan pada umumnya. Pemeran akan mendalami karakter tokoh, agar dialog-dialog yang diucapkan lebih bermakna. Pemeran akan berkonsentrasi untuk dapat menumbuhkan tokoh Lisa menjadi wanita yang mendalami karakter pada naskah. Pemeran menghadirkan tokoh Lisa yang memakai kostum seperti mini dress.

Dokumentasi video pementasan Lakon *Pelacur* saduran Toto Sudarto Bachtiar karya Jean Paul Sartre oleh Yhovy Hendrica Sri Utami pada tahun 2016 di Teater Arena Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Yhovy mewujudkan

tokoh Eliza Maryam dalam bentuk *Pelacur* yang memiliki moral dibandingkan tokoh lainnya. Gestur Yhovy terlihat berlebihan dan di dramatisir. Yhovy lebih sering berteriak pada adegannya sehingga seperti belum maksimal mengolah vocal. Yhovy kurang penekanan pada power vocal. Intonasi dan jeda saat berdialog cenderung sama sehingga dinamika permainannya datar. Kostum yang di gunakan Yhovy adalah pakaian yang tertutup dan sensual. Sensual yang dimaksud adalah memakai baju yang tertutup namun lekukan tubuh yang jelas terlihat.

Perbedaan yang akan dilakukan pemeran berdasarkan tinjauan tersebut, Pemeran menghadirkan tokoh Lisa yang dapat menarik empati penonton dengan memberikan penekanan intonasi, diksi, dan jeda pada dialog. Pemeran akan menghadirkan adegan yang natural, tidak terlalu di dramatisir pada adegan-adegan. Suasana sedih dan mencekam akan dihadirkan sesuai dengan takaran emosi pemeran.

E. Landasan Pemeranan

Lakon *Pelacur* saduran Toto Sudarto Bachtiar karya Jean Paul Sartre merupakan naskah bergaya Absurd. Absurdisme merupakan aliran atau paham yang didasari pada kepercayaan bahwa manusia secara umum tidak berarti dan tidak masuk akal (kesadaran para pengikut aliran itu terhadap tata tertib sering berbenturan dengan kepentingan masyarakat umum). Absurdisme berhubungan dengan filsafat eksistensialisme dan nihilisme yang merujuk pada ciri-ciri dari

cerita yang absurd adalah seolah menonjolkan semacam kesia-siaan, atau bisa juga bisa dibilang nihilisme.

Gambaran cerita maupun peristiwa di dalam teater absurd lebih mengedepankan doktrin eksistensi manusia dalam konteks 'ada'. Manusia pada dasarnya harus dipandang sebagai subjek yang bebas dan merdeka, tidak terikat pada sistem, norma, etika yang diyakini masyarakat dalam perspektif konservatif asal individu tersebut mampu bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi pilihan di dalam kehidupan. Esslin kembali menjelaskan bahwa tema dasar di dalam lakon absurd, sebagaimana lakon eksistensialisme adalah penderitaan metafisik (metaphysical anguish) dari absurditas dunia dan hidup manusia⁶.

Lakon *Pelacur* ini bergaya absurd dikarenakan pemikiran sang pengarang, dimana Jean Paul Sartre adalah seorang filsuf yang terkenal dengan eksistensialismenya. Lakon *Pelacur* saduran Toto Sudarto Bachtiar karya Jean Paul Sartre akan diwujudkan pemeran dengan melakukan pendekatan akting realis. Absurd yang dimaksud oleh pemeran dalam naskah *Pelacur* adalah, makna Pelacur disini bukan hanya seorang yang menjual diri, namun menunjukkan orang-orang yang melacurkan kebohongan demi nama baik dan kepentingan pribadi, dengan demikian judul *Pelacur* membuat penonton mengira bahwasanya pertunjukan Pelacur akan seutuhnya bercerita tentang kehidupan seorang Pelacur, tidak hanya pada judul, dalam naskah ini dialog-dialognya juga menggunakan bahasa yang bersifat sugestif, sehingga penonton akan dibuat berfikir apa makna dari dialog tersebut.

Pemeran adalah elemen terpenting dalam sebuah pertunjukan teater. Pemeran dan sutradara bekerja sama dalam latihan untuk menciptakan sebuah pengalaman hidup yang fiktif menjadi sebuah realitas bagi para penonton.

⁶Esslin Martin, Teater Absurd. Terjemahan Abdul Mukhid. Djoni Sudjadmoko Senter, Mojokarto. 2008. Hal ii

Pemeran mengaplikasikan penafsirannya dengan memakai pengalaman hidup yang dimiliki serta teknik-teknik yang sudah dipelajari. “Profesi keaktoran sekarang menjadi profesi yang khusus, sehingga tugas seorang pemeran adalah sulit dan menguras seluruh energi. Eka juga menyebutkan bahwa peranan pemeran dalam sebuah produksi semakin kompleks karena adanya perkembangan ilmu psikologis dan pendekatan-pendekatan akting”.⁷ Stanislavsky mengatakan, bahwa :

Seorang pemeran harus memiliki kekuatan untuk meyakinkan dan membuat penonton percaya. Artinya seorang pemeran tidak hanya bermain dengan tujuan untuk menyampaikan pesan dalam naskah saja. Seorang pemeran harus menjadi tokoh dan sesuai dengan karakter yang ada dalam naskah. Dialog-dialog dalam naskah, harus dapat disampaikan dengan *feel* yang sesuai agar makna dialog tersebut sampai kepada penonton. Penempatan emosi dalam sebuah dialog haruslah tepat, jika keseharian seorang hanya merasakan sebuah emosi pada saat emosi itu tercipta, tetapi seorang pemeran yang baik, dituntut bukan hanya merasakan, melainkan ia juga harus mengenal, merekam dan menyimpan emosi tersebut untuk kemudian digunakan pada saat yang tepat dalam berperan.⁸

Penciptaan peran tokoh Lisa pada Lakon *Pelacur* saduran Toto Sudarto Bachtiar karya Jean Paul Sartre, pemeran menggunakan metode akting Stanislavsky. Seorang pemeran harus dapat masuk ke dalam tokoh atau karakter yang diperankan, mulai dari karakter dan emosi tokoh. Hal ini bertujuan untuk membuat pemeran mencapai kategori menjadi atau “*to be*”. Stanislavsky menyebutkan bahwa :

⁷Sitorus, Eka D. *The Art Of Acting: Seni Peran Untuk Teater, Film dan TV*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002. Hal 16

⁸Stanislavski, Constantin. *Membangun Tokoh*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008. Hal xii

Seorang pemeran harus dapat mencapai kategori menjadi atau “*to be*”, Artinya permainan di atas panggung dikemas dengan cara penghadiran tokoh dalam batin pemeran, sekaligus transformasi dari kehadiran tersebut pada instrumen pemeranan yakni, tubuh dan vokal.⁹

El Saptaria menjelaskan bahwa untuk mencapai akting “menjadi” diperlukan beberapa syarat diantaranya adalah:

(1)Seorang calon pemeran harus memiliki tubuh (fisik) dan vocal yang prima, yakni fisik dan vocal yang memiliki elastilitas dan fleksibilitas. (2) Seorang calon pemeran harus memiliki sensibilitas atau kepekaan yang tinggi terhadap persoalan kemanusiaan. (3) Seorang calon pemeran harus senantiasa melakukan observasi kehidupan untuk memperkaya artistik dalam kehidupan batiniahnya.¹⁰

Sebelum pemeran mampu menciptakan karakter tokoh, dia harus paham dengan karakter pribadinya. Tujuan pemeran menggunakan metode Stanislavsky adalah untuk mengembangkan kemampuan dan kesadarannya terhadap keinginan untuk menciptakan sebuah peran. Melalui identifikasi tokoh, pemeran ingin menghadirkan akting berdasarkan apa yang ada di dalam diri pemeran. Pemeran meyakini bahwa kepribadian tidak hanya tingkah laku, pengalaman, keinginan, dan kepercayaan seseorang yang sudah dibentuk oleh genetik dan sejarah hidup sampai saat ini. Hal inilah yang akan pemeran transformasikan dalam mewujudkan tokoh dan karakter Lisa.

Penataan panggung yang akan dihadirkan menggambarkan bahwa kejadian itu terjadi dalam sebuah kamar dengan properti seperti tempat tidur, meja rias dan

⁹Stanislavski, Constantin. *Membangun Tokoh*, Jakarta: Kepustakaan PopulerGramedia, 2008. Hal 2

¹⁰Saptaria, Rikrik El. *Panduan Praktis Akting Untuk Film dan Teater*, Jakarta:Rekayasa Sains, 2006. Hal 143

simbol adanya kamar mandi. Lisa dalam naskah ini memiliki watak yang keras kepala dan mengalami psikologis yang kacau dikarenakan masalah yang di hadapi oleh tokoh Lisa. Dan latar sosial yang akan di hadirkan pemeran dalam karya ini adalah latar sosial menengah kebawah dengan latar budaya Indonesia.

F. Sistematika Penulisan Laporan

Penulis laporan pemeranan tokoh Lisa dalam lakon *Pelacur* saduran Toto Sudarto Bachtiar karya Jean Paul Sartre ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan, berisikan tentang (a) Latar Belakang, (b) Rumusan Penciptaan Pemeranan, (c) Tujuan Penciptaan Pemeranan, (d) Tinjauan Sumber Pemeranan, (e) Landasan Penciptaan Pemeranan, dan (g) Sistematika Penulisan.
- Bab II : Analisis penokohan. Bab ini berisi tentang (a) Biografi Pengarang, (b) Ideologi Pengarang, (c) Biografi Toto Sudarto Bachtiar (d) Ringkasan Alur Cerita (e) Analisis Penokohan, dan (f) Relasi antar Tokoh.
- Bab III : Rancangan pemeranan. Bab ini terdiri dari (a) Konsep Pemeranan, (b) Metode Pemeranan, (c) Proses Latihan, dan (d) Rancangan Artistik
- Bab IV : Penutup. Bab ini terdiri dari (a) Kesimpulan, dan (b) Saran.